

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, pada usia remaja ini terjadi perkembangan fisik maupun psikologis yang berlangsung sangat cepat. Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi Santrock (Oktaviani, Kusdayani, and Ariswati 2023). Seseorang yang sedang dalam masa remaja membutuhkan pengetahuan tentang karakteristik perkembangan. Pengetahuan tentang masa remaja baik itu pertumbuhan atau kebutuhan remaja bisa diterima melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai wadah untuk menyiapkan dan membentuk karakter siswa. Melalui pendidikan dapat meningkatkan kemampuan sehingga siswa dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dapat membantu perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan dapat menjadi tempat bersosialisasi, mengembangkan karakter, meningkatkan pengetahuan baik akademik maupun non akademik. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, sehat jasmani dan rohani.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan interaksi dengan manusia yang lain. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia membutuhkan manusia lain untuk kebutuhan sehari-hari. Melalui komunikasi yang baik manusia tidak akan merasa kesulitan melakukan interaksi dengan manusia lain. Manusia yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik akan mengalami kesulitan berinteraksi dan mengembangkan kemampuan diri. Seseorang yang kurang bisa memahami diri maupun kemampuan dalam diri merupakan manusia yang

memiliki konsep diri yang rendah, maka perlu meningkatkan konsep diri pada dirinya agar mampu memahami diri maupun kemampuan yang dimiliki dalam diri manusia tersebut.

Konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan dan memahami perilaku dalam diri individu. Bagi individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung berperilaku positif. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung berperilaku negatif dan mengalami kesulitan dalam memahami karakter, kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya (Wati, Tanod, and Roza 2021). Konsep diri akan berperan dalam setiap hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang, begitu juga ketika seseorang dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya konsep diri akan menjadi petunjuk bagaimana seseorang berperilaku (Astutik, Astuti, and Abas 2012). Konsep diri bukan bawaan sejak lahir karena ketika lahir seseorang belum memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan bahkan belum bisa menilai dirinya sendiri (Ranny et al. 2017). Konsep diri dapat dikembangkan melalui pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya.

Pada masa remaja, pengembangan konsep diri sama halnya dengan masa kanak-kanak, yaitu dengan dipengaruhi orang lain yang sering berinteraksi dengan dirinya. Masa remaja disebut juga masa pencarian jati diri dengan adanya berbagai tuntutan atas dasar perkembangan dan pertumbuhan fisik serta psikis (Riza 2020). Remaja mempunyai kemampuan dalam paham akan keseluruhan mengenai dirinya sendiri. Konsep diri berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan individu yang menjadi sebagai identitas diri guna membedakan diri dengan orang lain (Anita 2024). Seseorang yang sering melakukan interaksi dengan orang sekitarnya membuat pengembangan konsep diri remaja semakin meningkat. Jika lingkungan sekitarnya memiliki dampak positif pada hidupnya, maka akan memiliki konsep diri yang positif dapat dilihat dari cara berkomunikasi, rasa percaya diri, aktif, interaktif, kreatif dan inovatif. Begitupun sebaliknya, apabila individu berada dalam lingkungan yang memiliki dampak negative, maka akan memiliki konsep diri yang

negative seperti murung, kurang mampu menerima diri, kurang mengenal diri, malu berbicara, takut berinteraksi, minder, dan merasa dirinya selalu kurang mampu

Menurut (Diananda 2020) fase Remaja awal yaitu individu yang berusia 13-17 tahun akan terjadi perubahan-perubahan sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal ia mencari jati diri karena masa ini statusnya tidak jelas. Pada fase ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan semakin banyak waktu di luangkan diluar keluarga. Pada fase remaja lanjut yaitu individu yang berusia 17-21 tahun dirinya ingin menjadi pusat perhatian, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan memiliki energi yang besar. Berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.. Faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, dan peranan penampilan fisik. Faktor yang paling mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya. Masa remaja dilalui pada jenjang SMP-SMA, memiliki teman yang berbeda-beda sehingga konsep diri dapat mengalami perubahan.

Berdasarkan pra penelitian, SMK N 1 Karanganyar merupakan sekolah dengan jumlah siswa yang cukup banyak mayoritas perempuan. Sekolah ini memiliki tenaga pengajar yang cukup baik dan fasilitas yang cukup lengkap, terdapat masalah yang dimiliki oleh siswa yaitu konsep diri yang rendah. Pada tahun 2024 siswa kelas X menunjukkan konsep diri yang rendah, dilihat dari prestasi akademis, interaksi, komunikasi, dan partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang mampu, sering mengeluh, merasa tidak disenangi orang lain dan menganggap dirinya rendah.

Jika fenomena tersebut dibiarkan maka menghambat prestasi dan kesuksesan siswa baik dibidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Sistem pendidikan program layanan bimbingan konseling berperan dalam peningkatan konsep diri pada siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan klasikal untuk

meningkatkan konsep diri pada siswa, Bimbingan klasikal dapat diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Menurut Diah Ayu Harumbina, dkk (2022) layanan bimbingan klasikal adalah sebuah layanan bimbingan yang lakukan pendidik atau konselor terhadap satu rombongan peserta didik atau konseli yang dilaksanakan dalam kelas dengan cara tatap muka. (Soleman 2021) bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan, meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima dukungan dan memberikan dukungan pada temannya (Aulia, Kamaria, and Musifuddin 2022).

Teknik yang digunakan untuk layanan bimbingan klasikal ini adalah teknik Johari Window. Teknik Johari Window adalah teknik yang mengkondisikan seseorang untuk mau berinteraksi dengan orang lain dengan menerima umpan balik dan berbagi dengan apa yang diinginkan agar seseorang mendapatkan informasi tentang dirinya, sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya (Wahyudi, dkk. 2024). Membuka diri dapat lebih mendekatkan diri dengan kehidupan yang sebenarnya dengan kata lain jika konsep diri selaras dengan kehidupan maka mempermudah diri untuk terbuka (Anita 2024). Teknik ini menekankan setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain, Johari Window mengumpamakan hubungan antar manusia digambarkan sebagai jendela yang terbagi menjadi empat, yaitu wilayah terbuka, wilayah buta, wilayah tersembunyi, dan wilayah tidak sadar. Teknik *Johari Windows* juga dapat meningkatkan keterampilan menjaga hubungan pertemanan (Kartini, Anggriana, and Sofiah 2023).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Johari Windows Pada Siswa Kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar”. dengan

dilakukannya penelitian ini, diharapkan peran bimbingan klasikal dapat meningkatkan konsep diri pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar menunjukkan konsep diri yang rendah, dilihat dari prestasi akademis dan partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.
2. Siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar merasa kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang mampu, sering mengeluh, merasa tidak disenangi orang lain dan menganggap dirinya rendah.
3. Belum ada penelitian yang mengujicobakan teknik *Johari Windows* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar.
4. Menguji teknik *Johari Windows* dalam bimbingan klasikal dapat meningkatkan konsep diri pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku konsep diri dan menguji teknik *Johari Windows* dalam bimbingan klasikal dapat meningkatkan konsep diri yang rendah pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan konsep diri melalui layanan bimbingan klasikal teknik johari windows pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui mekanisme meningkatkan konsep diri melalui layanan bimbingan klasikal teknik *Johari Windows* pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan dan pengentasan pada siswa yang bermasalah pada konsep diri

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan konsep diri yang positif
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam pencegahan maupun pengentasan permasalahan konsep diri pada siswa di sekolah.
- c. Bagi Sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi bimbingan klasikal di sekolah dalam pencegahan maupun pengentasan permasalahan konsep diri pada siswa di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan penilaian yang dilakukan individu yang menyangkut kondisi fisik (tubuh) maupun kondisi psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) terhadap dirinya sendiri sehingga menghasilkan penilaian yang sifatnya subjektif (Syahraeni et al. 2020). Menurut Hurlock dalam Ismadina (2021). Konsep diri merupakan konsep yang dimiliki seseorang tentang siapa dan apa dirinya. Konsep diri sebagai bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh perannya, hubungan dengan orang lain, dan apa yang diyakini oleh individu sebagai reaksi terhadap lingkungan. Konsep diri adalah gambaran, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri meliputi segala hal yang dimilikinya menyangkut fisik maupun psikis (Ranny et al. 2017). Menurut Reski, Taufik, and Ifdil (2020) konsep diri memegang peranan penting terhadap tingkah laku dan mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Konsep diri merupakan cara pandang individu memandang dan menilai dirinya sendiri, termasuk penilaian tentang kemampuan, kelemahan, nilai, serta bagaimana individu merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan. Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan, serta memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional dan mental seorang remaja.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Secara rinci konsep diri memiliki aspek dijabarkan oleh William H. Fitts (dalam Syahraeni et al, 2020) menjadi 5 kategori berikut:

- a. Diri fisik, merupakan pandangan individu terhadap kondisi fisik yang dimilikinya. Misalkan seorang individu menganggap dirinya gemuk, hitam, dan tidak menarik untuk dipandang.
- b. Diri keluarga, yang menjadi pandangan atau penilaian individu terhadap kedudukannya dalam keluarga.
- c. Diri pribadi, adalah kemampuan individu dalam menggambarkan identitasnya sendiri baik berupa perasaan maupun persepsi terhadap kepribadiannya.
- d. Diri moral-etik, merupakan persepsi individu terhadap dirinya yang dinilai dari pertimbangan nilai moral-etik yang dimiliki. Hal ini terkait dengan kepuasan seseorang terhadap keakraban yang dianutnya dan membedakan batasan baik buruk dalam dirinya.
- e. Diri sosial, terkait bagaimana individu melakukan interaksi sosial yang dimana bagian ini adalah penilaian orang lain terhadap dirinya tentang kualitas interaksi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Burn dalam Ummah (2019) menjelaskan bahwa komponen dalam konsep diri sebagai berikut:

- a. Aspek fisik: penilaian individu terhadap kondisi fisik yang dimiliki.
- b. Aspek sosial: penilaian terhadap peranan sosial yang dimainkan oleh individu dilingkungan sosialnya.
- c. Aspek moral-etik: prinsip serta nilai yang terkait dengan keyakinan yang dianut oleh individu.
- d. Aspek psikis : berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi konsep diri terdapat lima aspek yaitu aspek fisik, aspek keluarga, aspek moral etik, aspek psikis, aspek sosial.

3. Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri diperoleh dari hasil interaksi sosial. Ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan menjadikan hal ini sebagai kebiasaan, nilai, norma, dan tingkah laku. Dapat dikatakan bahwa konsep diri berpengaruh dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep dirinya, individu tersebut akan lebih mudah memahami perilakunya.

Menurut Dwi Marsela dan Supriatna (2019) konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal yakni usia dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan mulai dari lingkungan keluarga hingga budaya sekitar. Menurut Syahraeni et al. (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah:

a. Keadaan fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, rendah diri, dan merasa kurang berharga karena melihat dirinya tidak sejajar dengan orang lain

b. Kondisi keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan konsep diri individu. Sejak lahir orang tua akan melakukan perlakuan-perlakuan yang diberikan kepada anaknya melalui pola asuh yang tepat konsep diri akan terbentuk tetapi dapat berubah ubah dari masa kanak-kanak, remaja, dan kemudian dewasa.

c. Reaksi orang lain terhadap individu

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu tersebut. Harry Stack

menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan dihargai karena keadaan diri individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu.

d. Tuntutan orang tua kepada anak

Pada umumnya orang tua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sesuai dengan harapan mereka. Tuntutan yang dirasakan akan membuat anak menjadikan itu sebagai tekanan dan hambatan apabila tuntutan tersebut tidak dapat terpenuhi. Selain itu sikap orang tua yang berlebihan memberikan batasan dalam melindungi anak akan menyebabkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan mengakibatkan kepercayaan diri pada anak menjadi rendah

e. Jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi

Konsep diri dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudjijogiyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan konsep diri laki-laki mempunyai konsep diri bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan mempunyai sumber konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelakialakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing

f. Keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan akan mewujudkan perasaan bangga akan hasil yang dicapai dan sebaliknya kegagalan membuat individu merasa frustrasi karena tidak mencapai sesuai dengan harapannya.

g. Orang-orang yang dekat dengan individu

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Yang paling berpengaruh adalah orang terdekat dengan individu, misalnya orang tua, saudara, dan teman yang sudah akrab. Dari mereka perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan mereka membuat individu menilai dirinya secara positif, tetapi ejekan cemoohan, hardikan membuat individu menilai dirinya negatif seperti merasa rendah diri dan merasa kurang mampu

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada individu adalah keadaan fisik, keadaan keluarga, status sosial ekonomi, reaksi orang lain terhadap individu, dan dukungan dari orang terdekat yaitu dukungan dari orang tua, teman sebaya. Berdasarkan Pra Penelitian, Faktor yang mempengaruhi siswa kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar adalah keadaan fisik dan ekonomi yang menimbulkan rasa minder, merasa kurang berprestasi, rasa tidak percaya diri, dukungan dari orang tua dalam partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dan teman sebaya yang kurang interaktif sehingga terdapat siswa yang tidak memiliki teman.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang dan menilai dirinya akan terlihat jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock dalam Fish (2020) membagi konsep diri menjadi empat bagian sebagai berikut:

- a. Konsep diri dasar, konsep diri ini meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan, dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep dasar cenderung memiliki kenyataan sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkan. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempa dan situasi yang berbeda

- b. Konsep diri sementara, yaitu konsep diri yang sifatnya hanya menjadi patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan paling besar dipengaruhi oleh suasana hati, emosi, dan pengalaman baru yang dilaluinya
- c. Konsep diri sosial, konsep ini timbul ketika seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perilaku orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain
- d. Konsep diri ideal, terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri memiliki 4 jenis yaitu konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial, dan konsep diri ideal

5. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor penting dalam berinteraksi. Disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku dipengaruhi oleh konsep dirinya. Calhoun dan Acocella dalam (Haque et al. 2022) membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri yang positif dan negatif.

Konsep diri positif artinya ia memandang dirinya secara positif dan merasa bahwa dirinya berharga, disukai, dan diterima. Ia akan menjadi lebih percaya diri dan ini akan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Konsep diri yang positif merupakan bentuk penerimaan diri, mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya (Kiling and Kiling 2016) Orang yang memiliki konsep diri positif adalah orang yang percaya atas kemampuannya atau potensi yang dimiliki (Cahyani, Harjanto, and Murni 2023). Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menciptakan tujuan dan masa depan

yang jelas (Syahraeni et al. 2020). Terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang memiliki konsep diri yang positif yaitu

- a. Mampu menjadi dirinya sendiri
- b. Mampu memenuhi harapan-harapan sendiri dari pada harapan individu lain
- c. Memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d. Mampu mengarahkan kehidupannya
- e. Lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalamannya

Konsep diri negatif artinya individu memandang dirinya secara rendah, ditolak, dan menjadi kurang bisa menerima dirinya. Menurut Lina & Klara (dalam Cahyani, Harjanto, and Murni 2023) ciri-ciri seseorang memiliki konsep diri yang negatif yaitu

- a. Berusaha menunjukkan sikap yang membuat diri berbeda atau melakukan perubahan hanya untuk mendapatkan pujian
- b. Terlalu bersikap pesimis, hanya menilai sesuatu dari sisi negatifnya.
- c. Memiliki rasa takut dan khawatir yang berlebihan jika mengambil keputusan.
- d. Sulit untuk menerima kebenaran diri contohnya kekurangan dalam diri serta pandangan yang selalu rendah pada dirinya sendiri, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan
- e. Sangat bergantung pada keadaan serta bantuan dari orang lain, juga mudah menyerah pada nasib.
- f. Selalu menempatkan dirinya pada posisi terakhir, karena merasa dirinya tidak mampu
- g. Sering menolak pujian dari orang lain yang diberikan dengan tulus..

Berdasarkan uraian diatas, siswa kelas X pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar memiliki masalah konsep diri yang negative yaitu bersikap pesimis,

memiliki rasa takut yang berlebihan, sering menolak pujian dari orang lain dan berusaha menunjukkan sifat yang berbeda agar dirinya dipuji orang lain.

6. Cara Membangun Konsep Diri

Menurut Carl Rogers dalam Hartanti (2018), menekankan hal berikut untuk membangun konsep diri pada remaja:

- a. Penerimaan diri, seseorang perlu diajarkan untuk menerima diri, tidak peduli apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.
- b. Kesadaran diri, seseorang perlu diajarkan untuk mengenali kekuatan, kelemahan, nilai, dan tujuan.
- c. Pengembangan potensi, seseorang perlu diajarkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka

Pada webinar kolaborasi antara Airlangga Safe Space (ASAP) dan Departemen Pengabdian Masyarakat BEM KM UNAIR tahun 2022, Atika memberikan kiat mengembangkan konsep diri yang positif sebagai berikut:

- a. Mengenali dan menerima diri sendiri, tahap pertama dalam membangun konsep diri adalah memahami diri kita masing-masing. Hal ini juga mencakup kekuatan atau kelemahan yang ada pada diri individu.
- b. Menetapkan tujuan yang realisis, setelah mengenal diri dan potensi yang kita miliki, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan yang sekiranya dapat kita relialisasikan
- c. Mengapresiasi kemajuan dalam diri, setelah punya tujuan, kemudian melakukan daftar kegiatan yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan. Berikan apresiasi pada diri seperti; melakukan hobi, melakukan sesuatu yang disukai atau memberi waktu jeda untuk diri sendiri.
- d. Memperbaiki kesalahan, tentu bukan hal yang mudah bagi semua orang. Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk menanamkan keyakinan bahwa kesalahan yang kita lakukan adalah hal yang wajar terjadi.

- e. Menciptakan lingkungan yang mendukung, poin ini membutuhkan sikap proaktif dari diri masing-masing. Jauhi beberapa orang dan itu wajar demi kesehatan mental pada diri seseorang

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara individu membangun konsep diri dapat dilakukan dengan memahami diri, memilih lingkungan yang mendukung, tujuan yang realistis dan mengelola kritik.

B. Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Menurut Yusuf & Nurihsan dalam Canida (2023) bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka mengembangkan potensinya secara optimal. Menurut Fatimah (2017) bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada semua siswa didalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan

Menurut Gazda dalam Rosidah (2017) Bimbingan klasikal merupakan suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, yang meliputi : informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam ruang kelas berisi 20-40 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bantuan untuk siswa yang berjumlah antara 20-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis,

bersifat preventif dan memberikan pemahaman yang bersifat informasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir. Bimbingan klasikal bertujuan untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensi secara optimal.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Pada praktiknya, konselor dalam bimbingan klasikal menentukan arah serta perilaku peserta didik sebagai bukti hasil bimbingan yang telah terlaksana, Nurihsan dan Yusuf dalam Canida (2023) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan dimasa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Menurut Nurihsan dalam Rosidah (2017) secara spesifik layanan bimbingan klasikal memiliki tujuan yaitu:

- a. Agar dapat merencanakan penyelesaian studi, perkembangan karir, dan kehidupan dimasa yang akan datang.
- b. Dapat mengembangkan potensi secara optimal.
- c. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja.
- d. Dapat mengatasi hambatan dalam menghadapi permasalahan dengan lingkungan sekitar

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan akademis dan membantu siswa memahami diri sendiri dan tujuan hidup mereka. Hal ini berhubungan dengan konsep diri, melalui bimbingan klasikal siswa dapat mengetahui konsep dirinya melalui pemaparan materi dan

teknik Johari window yang diterapkan oleh peneliti. Dengan kuadran Johari Window siswa dapat mengeksplorasi diri.

3. Prosedur Dalam Bimbingan Klasikal

Menurut Yusuf (2016) ada tiga langkah dalam layanan bimbingan klasikal, yaitu

a. Persiapan

- 1) Mengkaji jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik sekolah.
- 2) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diakses menggunakan AUM atau DCM, dan instrument lain yang relevan.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
- 4) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan bimbingan klasikal sesuai dengan jadwal dan materi yang telah ditentukan dan dirancang.
- 2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
- 3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.

c. Evaluasi dan tindak lanjut

- 1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
- 2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam layanan bimbingan klasikal terdiri dari tiga langkah yaitu langkah persiapan berfokus pada membuat jadwal setiap kelas, mempersiapkan topik layanan, serta menyusun dan mendokumentasikan RPL. Langkah pelaksanaan berfokus pada pelaksanaan layanan dan mendokumentasikan serta mencatat peristiwa yang perlu diperbaiki. Langkah evaluasi dan tindak lanjut berfokus dengan evaluasi dari proses dan hasil dari layanan yang telah diberikan.

C. Johari Window

1. Pengertian Johari Window

Pada masa remaja, khususnya bagi siswa SMK, perkembangan konsep diri menjadi aspek penting dalam menentukan arah kehidupan pribadi, sosial, maupun karier. Salah satu metode yang efektif untuk mengeksplorasi dan memahami konsep diri adalah dengan menggunakan Johari Window.

Menurut Wahyudi (2024) Teknik Johari Window merupakan suatu metode yang membuat seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberikan umpan balik dan hal-hal lain yang mereka inginkan sehingga mereka dapat belajar tentang dirinya sendiri, memahami dirinya sendiri, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri individu. Johari window terdiri dari empat bagian masing-masing dari jendela tersebut mewakili pribadi siswa yang disadari maupun tidak disadari terdiri dari *Open Area*, *Hidden Area*, *Blin Spot*, dan *Unknown Area*.

Menurut Anita (2024) Teknik Johari Window adalah teknik yang membantu individu dalam meningkatkan pengetahuan tentang diri, membuka diri, dan kepercayaan melalui empat kuadran yaitu kuadran terbuka, kuadran buta, kuadran tersembunyi, dan kuadran tidak sadar.

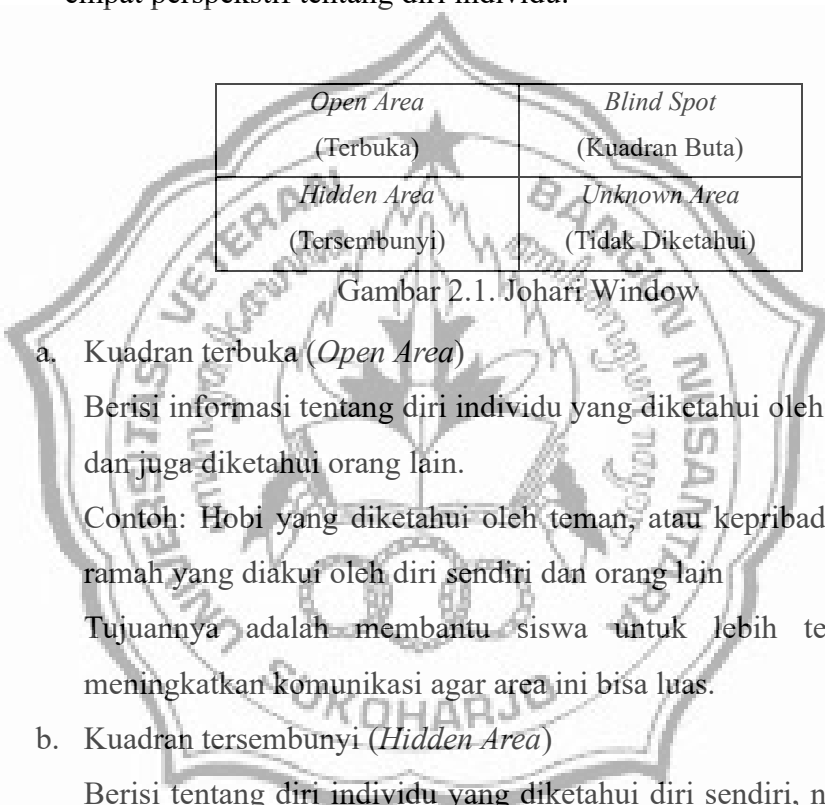
Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik Johari Window adalah suatu metode yang akan membuat seseorang berinteraksi dengan orang lain sehingga membantu individu dalam

meningkatkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, membuka diri, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan individu secara disadari maupun tidak disadari.

2. Langkah-Langkah Penerapan Teknik Johari Window

1) Memahami Kuadran Pada Johari Window

Johari Window terdiri dari empat kuadran yang menggambarkan empat perspektif tentang diri individu:



<i>Open Area</i> (Terbuka)	<i>Blind Spot</i> (Kuadran Buta)
<i>Hidden Area</i> (Tersembunyi)	<i>Unknown Area</i> (Tidak Diketahui)

Gambar 2.1. Johari Window

a. Kuadran terbuka (*Open Area*)

Berisi informasi tentang diri individu yang diketahui oleh diri sendiri dan juga diketahui orang lain.

Contoh: Hobi yang diketahui oleh teman, atau kepribadian seperti; ramah yang diakui oleh diri sendiri dan orang lain

Tujuannya adalah membantu siswa untuk lebih terbuka dan meningkatkan komunikasi agar area ini bisa luas.

b. Kuadran tersembunyi (*Hidden Area*)

Berisi tentang diri individu yang diketahui diri sendiri, namun tidak diketahui oleh orang lain. Contohnya; Rahasia, Perasaan, atau ketakutan yang disembunyikan dari orang lain

Tujuannya adalah mengurangi area ini dengan cara memperkuat kepercayaan dan keterbukaan terhadap orang lain, sehingga siswa bisa lebih jujur tentang diri mereka.

c. Kuadran Buta (*Blind Spot*)

Berisi informasi tentang diri yang tidak diketahui diri sendiri, namun diketahui orang lain. Contohnya; kebiasaan yang tidak kita sadari, namun diamati orang lain

Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran diri melalui umpan balik dari orang lain, sehingga siswa dapat mengenali *blind spot* mereka

d. Kuadran tidak diketahui (*Unknown Area*)

Berisi tentang diri individu yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Contohnya; potensi tersembunyi, atau reaksi pada situasi yang belum pernah dialami

Tujuannya adalah melalui eksplorasi diri dan pengalaman baru, siswa bisa mengungkap dan mengembangkan potensi tersembunyi mereka.

2) Proses Identifikasi Diri:

a. Analisis Diri

Tinjau kembali karakteristik, perilaku, dan pengalaman diri. Refleksikan apa yang kamu ketahui tentang dirimu sendiri dan apa yang mungkin tidak kamu sadari.

b. Meminta Umpan Balik

Mintalah orang-orang terdekat, seperti teman, keluarga, atau rekan kerja, untuk memberikan umpan balik tentang diri Anda. Tanyakan bagaimana mereka melihat Anda dan sifat-sifat apa yang mereka lihat.

c. Analisis Umpan Balik

Bandingkan umpan balik yang Anda terima dengan apa yang Anda ketahui tentang diri sendiri. Identifikasi area di mana ada kesamaan dan perbedaan.

3) Ekspansi Area Terbuka:

a. Mengurangi Area Buta

Jika ada umpan balik dari orang lain yang menunjukkan area buta, cobalah untuk lebih memahami dan menyadari perilaku atau karakteristik tersebut.

b. Mengurangi Area Tersembunyi

Pertimbangkan untuk berbagi informasi lebih banyak dengan orang lain untuk memperluas area terbuka dan membangun hubungan yang lebih dekat.

4) Memahami dan Mengembangkan Area Tidak Diketahui:

Eksplorasi Potensi, Jelajahi minat dan bakat baru. Ikuti aktivitas yang menantang dan mencari pengalaman baru untuk mengungkap potensi tersembunyi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Johari Window

a. Meningkatkan kesadaran diri:

Johari Window membantu individu memahami diri mereka sendiri lebih baik melalui umpan balik dari orang lain, terutama dalam hal "blind spot" (hal yang tidak disadari oleh diri sendiri tetapi diketahui orang lain).

b. Memperbaiki komunikasi interpersonal:

Dengan mengetahui bagaimana orang lain melihat diri kita, individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik.

c. Memfasilitasi pengembangan diri:

Dengan adanya umpan balik, individu dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan bekerja untuk mengembangkan diri mereka.

d. Meningkatkan pemahaman antar anggota tim:

e. Johari Window dapat digunakan dalam konteks tim untuk meningkatkan pemahaman antar anggota, sehingga kolaborasi menjadi lebih efektif.

Kekurangan:

a. Umpan balik yang tidak jujur:

Umpan balik yang diberikan oleh orang lain mungkin tidak selalu jujur atau objektif, terutama jika ada kepentingan pribadi atau bias yang terlibat.

b. Kesulitan menerima umpan balik:

Beberapa individu mungkin kesulitan menerima umpan balik negatif atau informasi yang tidak menyenangkan tentang diri mereka sendiri, yang dapat menghambat proses pengembangan diri.

c. Perubahan pada kuadran Johari Window mungkin lambat:

Proses perubahan pada kuadran Johari Window (terutama dalam mengurangi blind spot) membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten.

d. Efektivitas tergantung pada partisipasi:

Johari Window efektif jika semua pihak terlibat secara aktif dan bersedia memberikan umpan balik yang jujur dan terbuka.

D. Penelitian yang relevan

1. Bahril Riza (2020). Dalam penelitian yang berjudul Upaya Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas XII SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik Melalui *Forgiveness Therapy*.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya indikasi rendahnya konsep diri positif, khususnya kelas XII, seringkali konsep diri negatif yang dialami peserta didik lebih dipengaruhi oleh *unfinished emotion* adalah perasaan terdzalimi pada masa lalu oleh lingkungan sekitarnya yang belum terselesaikan sehingga membentuk berbagai akibat perilaku tidak sadar dimasa kini. Peneliti menggunakan pendekatan PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling). Temuan pada penelitian ini adalah perbaikan layanan bimbingan klasikal dari siklus 1 menuju siklus 2 telah berhasil meningkatkan konsep diri positif peserta didik dibuktikan semakin

menurunnya peserta didik pada kategori rendah dan sangat rendah pada hasil angket konsep diri.

2. Desi Citra Wati, NK., Jessy Tanod, M., dan Roza, I. (2020). Dalam Penelitian yang berjudul Upaya Guru Bk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Teknik Reframing Siswa Kelas VIII Smp Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah guru BK meningkatkan konsep diri siswa melalui teknik reframing siswa kelas VII SMP Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan peneliti dan guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa melalui teknik reframing berhasil membantu siswa. Sebelum mengikuti teknik reframing siswa mengalami konsep diri rendah mencapai rata-rata 59,33% dan setelah melakukan layanan pada siklus I terdapat peningkatan konsep diri peserta didik yaitu 62,66% dan pada siklus II mencapai 71,33%.

3. Ashri Khairi (2022). Dalam Penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterbukaan Diri Dengan Siswa Kelas IX.2 MTSn 8 Kampar TP. 2021.2022.

Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling ini bertujuan untuk menguji penerapan teknik Johari Window dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri pada siswa kelas IX.2 di MTsN 8 Kampar TP. 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari jenis penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari perolehan kategori skor rubrik observasi keterbukaan diri pada setiap akhir siklus. PTBK dinyatakan berhasil jika semua siswa minimal memperoleh skor kategori Baik. Hasil pada penelitian siklus 1 masih ada satu orang siswa yang memperoleh skor rubik observasi yang kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan PTBK. Hasil penelitian pada siklus 2 semua siswa telah mencapai indikator keberhasilan PTBK. Oleh karena itu penerapan teknik johari window dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan

keterbukaan diri pada siswa kelas IX.2 di MtsN 8 kampar TP. 2021/2022 dapat dikatakan berhasil.

4. Canida, (2023). Dalam penelitian yang berjudul upaya meningkatkan konsep diri dan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan klasikal.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa dan motivasi belajarnya dalam memasuki usia dewasa sehingga dengan konsep diri yang kuat maka individu dapat berkembang lebih optimal dimasa depan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan siswa SD kelas 5 yang didukung melalui observasi, wawancara, dan analisis data dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Hasil yang ditunjukkan bahwa konsep diri merupakan aspek sangat penting untuk dipahami oleh individu dalam kehidupan, karena dengan memahami dan mengetahui konsep diri maka individu akan memiliki pengetahuan tentang dirinya dan berlangsung lebih optimal dimasa depan

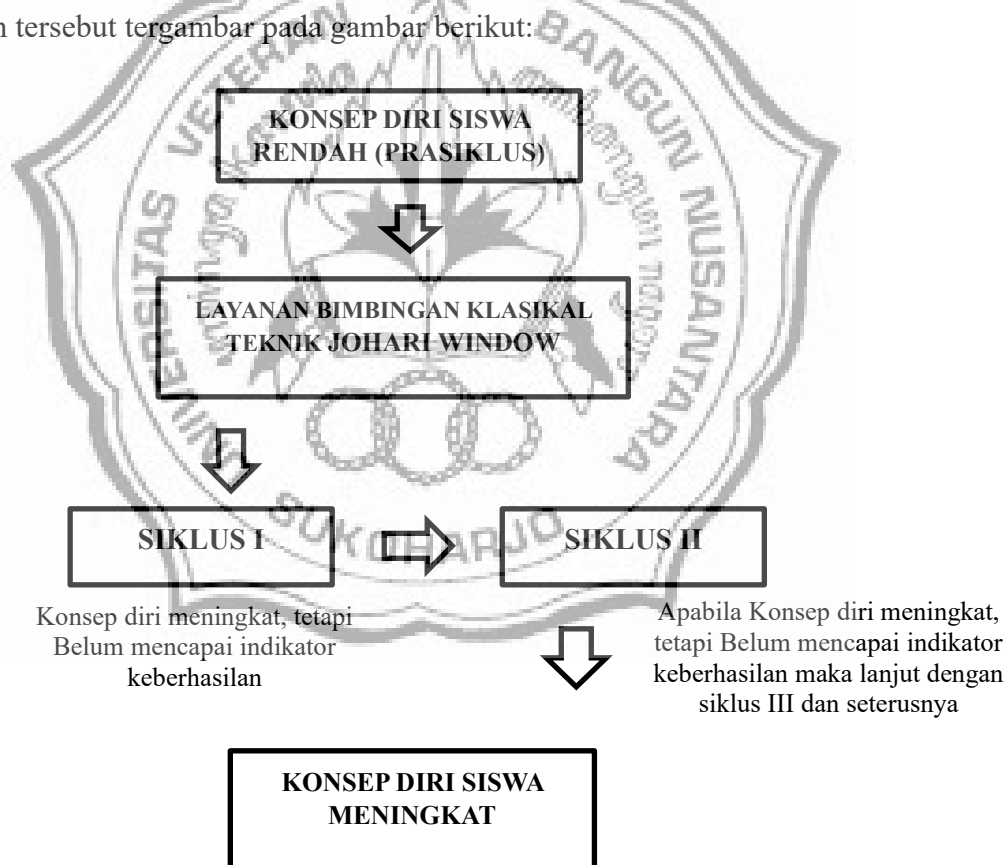
5. Anita, (2024). Dalam penelitian yang berjudul Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Johari Window Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Pada Siswa SMP.

Penulisan ini mempergunakan pre eksperimen dengan rancangan *one group pre test podt test design*. Penulisan ini sudah diterapkan uji validitas yang diperolehkan 37 item pernyataan yang valid dan 3 item gugur dari keseluruhan angket pernyataan 40 item. Pengujian reliabilitas dengan skor cronbach alpha 0, 895. Perolehan penelitian menampilkan adanya perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari analisis data uji normalitas dari perolehan data *pre test* mempunyai skor signifikansi 0, 000 dan *post test* 0, 010 yang mana bisa dikatakan bahwasanya skor residual tidak berdistribusi normal. Dan diterapkan uji *wilcoxon* guna melihat perbedaan data yang diperoleh *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0, 000. Perolehan analisis tersebut menyatakan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teori Johari Window bisa meningkatkan pemahaman konsep diri siswa SMP.

E. Kerangka Berpikir

Konsep diri memiliki peran penting dalam membangun dan menentukan identitas diri. Konsep diri berdampak dalam meningkatkan prestasi dan kualitas siswa SMK. Terbentuknya konsep diri diperoleh dari hasil interaksi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi dan tingkah laku yang muncul merupakan hasil proses persepsi bebas yang dibangun individu. Konsep diri dapat ditingkatkan melalui layanan klasikal. Dengan memberikan informasi disertai pemberian layanan yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami layanan dan meningkatkan konsep dirinya.

Uraian tersebut tergambar pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang memerlukan pengujian lebih lanjut sampai terbukti melalui data yang sudah dikumpulkan(suharsimi dan arikunto, 2010). Mengacu pada pernyataan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Upaya Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Johari Windows Pada Siswa Kelas X Pemasaran SMK N 1 Karanganyar”.

